

## Strategi Guru Sejarah kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Di MTs. Ulumul Qur'an

Hardianti Daulay<sup>1\*</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan<sup>\*1</sup>

<sup>\*1</sup>email: [hardiyantidaulay1@gmail.com](mailto:hardiyantidaulay1@gmail.com)

<p><b>Abstract:</b> Discussion related to teacher strategies in overcoming saturation of learning islamic cultural history at MTs. This Ulumul Qur'an aims to: 1) Determine the factors that cause student learning saturation in MTs. Ulumul Qur'an; 2) Knowing the strategies used by the teacher in overcoming the boredom of learning Islamic Cultural History of students in MTs. Ulumul Qur'an. The methods used in collecting data are observation, interviews, and documentation. The results of this study, including: 1) Factors causing learning saturation experienced by students in MTs. Ulumul Qur'an is the lack of variety and motivation given by the teacher and the lack of manuals and teaching aids owned by MTs. Ulumul Qur'an so that students feel bored and bored; 2) Strategies carried out by MTs teachers. Ulumul Qur'an in overcoming the boredom of studying Islamic Cultural History of students at MTs. Ulumul Qur'an is holding various variations in teaching such as spiritual guidance, joking and telling stories.</p>	<p><b>Keywords:</b> strategy, overcoming, study boredom.</p>
<p><b>Abstrak:</b> Pembahasan terkait dengan strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam di MTs. Ulumul Qur'an ini, bertujuan untuk: 1) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar siswa di MTs. Ulumul Qur'an; 2) Mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam siswa di MTs. Ulumul Qur'an. Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, diantaranya: 1) Faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa di MTs. Ulumul Qur'an adalah kurangnya variasi dan motivasi yang diberikan oleh Guru dan Kurangnya buku panduan dan alat peraga yang dimiliki oleh MTs. Ulumul Qur'an sehingga siswa merasa jenuh dan bosan; 2) Strategi yang dilakukan oleh guru MTs. Ulumul Qur'an dalam mengatasi kejenuhan belajar sejarah kebudayaan Islam siswa di MTs. Ulumul Qur'an adalah mengadakan berbagai variasi dalam mengajar seperti bimbingan rohani, bercanda dan bercerita.</p>	<p><b>Kata Kunci:</b> strategi, mengatasi, kejenuhan belajar.</p>

## **A. Pendahuluan**

Perencanaan atau planning merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Bahkan, kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Perencanaan sangat menentukan sukses dan tidaknya suatu pekerjaan (Widaningsih, 2019). Oleh karena itu, pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Demikian pula, dalam tugas mengajar, harus dirancang strategi yang tepat agar sampai pada tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar (PBM), proses antara guru dan siswa harus direncanakan secara matang mungkin dalam bentuk strategi mengajar (Budimasyah, 2008). Sebab, pembelajaran merupakan proses pengembangan sikap dan kepribadian siswa melalui berbagai tahap dan pengalaman.

Proses pembelajaran, atau PBM sebagai kerja sama guru-siswa, secara psiko-pedagogis mengutamakan otonomitas siswa (kemandirian, KBS) sebagai bekal pendewasaan diri mengembangkan kemampuan dan penguasaan bidang pengetahuan (bidang studi, mata pelajaran) (Adib, tt). Artinya, dalam PBM, peran guru bersifat berjalan bersama (bekerja sama, komunikasi, dialog, dan hubungan akrab) guru-siswa, mewujudkan dalam suasana pembelajaran didalam maupun diluar kelas. PBM dan kerja sama guru-siswa yang akan mencapai sasaran dan tujuan belajar apabila menggunakan cara, metode pendekatan, dan strategi yang matang. Pendekatan terpadu dapat digunakan untuk menjembatani berbagai kepentingan tujuan output pendidikan. Apalagi dalam Islam, dikenal dua kebutuhan, duniawi dan ukhrawi, sehingga pendekatan yang digunakan untuk pendidikan seharusnya mencakup kedua kebutuhan tersebut (Sanjaya, 2010).

Dalam proses belajar mengajar, pendidik menjelaskan bahan materi pembelajaran dengan metode ceramah dimulainya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ini terlihat ekspresi peserta didik yang biasa aja dan murung serta seperti tidak mood. Guru biasanya menjadi sumber belajar utama saat

belajar, namun saat ini anak harus lebih aktif dan mencari sumber dan memecahkan masalah belajarnya. Hal tersebut tentunya menjadi ketidaksiapan baik bagi guru, orang tua maupun anak itu sendiri dan tentunya menimbulkan dampak serta reaksi psikologi.

Minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat minim, peserta didik lebih menyukai pelajaran yang berbasis teknologi dan informasi (Darmansyah, 2012). Hal ini terjadi sebab salah satu kelemahan pendidikan agama Islam masih memakai metode lama atau tradisional dalam proses terjadinya pembelajaran yang masih tertuju pada pendidik, akhirnya situasi kelas saat proses belajar mengajar cenderung pasif, rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan peserta didik merasa bosan saat berlangsungnya pembelajaran. Peserta didik inilah yang menyebabkan kurangnya minat belajar mereka pada pelajaran agama Islam terutama sejarah kebudayaan Islam (Supardi, 2014).

Sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran PAI di madrasah. Dalam sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan memahami dan mengambil hal-hal yang penting dalam peristiwa yang terjadi dalam sejarah Islam, meneladani tokoh-tokohnya yang luar biasa akan prestasi mereka, dan mengikatkannya dengan peristiwa sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lainnya untuk berkembangnya kebudayaan dan peradaban Islam (Ridwan, 2019).

Mempelajari sejarah kebudayaan Islam sangat penting karena dengan ini dapat membuat peserta didik sadar tentang pentingnya mempelajari landasan nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Dalam mata pelajaran ini pendidik berharap peserta didik dapat mengetahui peristiwa sejarah kebudayaan Islam yang sebenarnya. Untuk itu hal yang harus dilakukan pendidik adalah menjadikan materi pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik dan juga situasi serta keadaan yang dapat menarik minat peserta didik (Jamaluddin, 2013).

Terkait dengan masalah pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) adalah luasnya bahan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik dan juga keterbatasan waktu tatap muka di masa pandemi dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas. Dalam mengatasi masalah tersebut maka kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam membutuhkan strategi guru dalam memberikan model pembelajaran yang dapat menghilangkan kejenuhan belajar peserta didik (Syah, 2004). Secara manusia memang kejenuhan bisa datang pada setiap orang, termasuk peserta didik yang sedang belajar. Dengan kata lain kejenuhan ini tidak memandang umur dan status. Untuk itu, apabila peserta didik terserang perasaan jenuh harus cepat disikapi dengan baik, jangan dibiarkan begitu saja. Peserta didik perlu melihat kedalam diri atau merenung terhadap kondisi kejenuhan belajar yang dialami, karena kejenuhan tidak datang begitu saja tanpa ada sebabnya (Sudirman, 2004). Dengan memahami sebab dari kejenuhan, peserta didik bisa melakukan tindakan yang tepat untuk mengusir atau mengatasi kejenuhan yang dialami. Dengan terselesaikannya masalah kejenuhan ini, diharapkan peserta didik mampu belajar dengan baik dan mencapai hasil prestasi yang memuaskan.

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan pendidik untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Iswadi, 2020). Dengan kata lain strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Karena setiap materi dan tujuan pembelajaran berbeda satu sama lain, dan jenis kegiatan yang harus dilakukan peserta didik memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Dalam proses belajar, siswa belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, siswa menjadi senang sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak

dapat dilakukannya. Disinilah terjadi suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa, baik kognitif, psikomotor, maupun efektif. Untuk meningkatkan minat, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang mengarahkan siswa untuk bekerja dan mengalami semua yang ada dilingkungan secara berkelompok. Oleh karena itu, berbagai inovasi dalam strategi belajar mengajar terus dilakukan oleh para guru dan para ahli pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini digunakan untuk mengkaji tentang strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Ulumul Qur'an dengan metode strategi guru mengklasifikasi belajar mengajar penelitian kualitatif. Karena peneliti lebih mudah melakukan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan dan respon dapat terhubung langsung.

Dalam mengolah data, dengan menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan menerapkan analisis dengan proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan, baik yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan atau melalui data dokumen.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII dan juga dua guru sejarah kebudayaan Islam dalam proses pembelajaran strategi dalam belajar sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik dalam belajar, karena proses belajar yang monoton sehingga cenderung membuat ketertarikan belajar peserta didik menurun. Berdasarkan data dari wawancara dan observasi yang dilakukan terdapat dikelas VIII yang mengaku bahwa pembelajaran yang monoton membuat mereka merasakan kejenuhan ketika proses belajar

berlangsung dan ada beberapa siswa yang menganggap strategi guru dalam mengajar hal yang biasa-biasa saja tidak ada pengaruh kepadanya.

Strategi berasal dari kata *strategos* yang artinya cara, siasat, trik. Secara umum strategi merupakan perancangan berupa rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.

Strategi seperangkat rencana yang digunakan oleh guru untuk mempengaruhi dan pendayagunaan kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna meningkatkan efektivitas dan efesiensi didalam pengajaran secara menyeluruh. Guru yang mempunyai strategi penyampaian yang baik mampu menggunakan cara mengajar yang lebih baik, Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses strategi belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk didalamnya materi atau paket pengajarannya.

Strategi pengajaran terdiri dari dua kata yaitu strategi dan pengajaran. Strategi bukan berasal dari bahasa tanah air melainkan merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris yakni *strategy* yang berarti siasat. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu

sama. Dalam kaitannya dengan pengajaran penggunaan kata strategi sering dimaksudkan sebagai usaha pendidik dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pengajaran.

Sedangkan pengajaran dalam artian yang sudah populer adalah suatu proses kegiatan mengajar dan belajar, suatu proses kegiatan yang tercipta dari kombinasi antara mengajar dan belajar. Pihak pertama adalah pendidik yang bertugas mengajar, dan pihak kedua adalah peserta didik yang dituntut untuk belajar. Kedua belah pihak tersebut saling berinteraksi sehingga terjadilah suatu proses yang dinamakan pengajaran, dalam proses pengajaran sangat diperlukan taktik yang baik dan benar agar kegiatan belajar mengajar itu dapat terealisasi dengan dengan sempurna sesuai dengan apa yang diharapkan. Peranan strategi pengajaran lebih penting apabila guru mengajar peserta didik yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, serta minat. Hal tersebut karena guru harus memikirkan strategi pengajaran yang mampu memenuhi keperluan semua peserta didik. Disini, guru tidak saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan serta menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk strategi pengajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya.

Kaidah-kaidah mengajar harus diatur untuk membentuk strategi pengajaran. Kaidah yang paling baik bergantung pada situasi dan kondisi tempat proses pengajaran itu berlaku. Jelasnya, suatu kaidah pengajaran tidak menjamin mencapai tujuan pengajaran, tetapi yang lebih penting adalah interaksi strategi guru dengan peserta didik disertai dengan kaidah-kaidah pengajaran.

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajaryang dapat

dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran. Namun, strategi pembelajaran yang menjadi sorotan adalah bagaimana guru dapat merancang strategi itu agar para siswa dapat menikmati pembelajaran dengan menyenangkan. Ada dua hal pembelajaran yang menyenangkan yaitu:

1. Lingkungan fisik kelas.

Lingkungan fisik kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan bersih berperan penting dalam menunjang keefektifan belajar. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam sebuah kelas untuk memberikan kenyamanan kepada siswa, penyusunan meja dan kursi yang memungkinkan siswa dapat menerima akses informasi dengan baik dan merata. Lingkungan yang jika ditata dengan baik, maka dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif. Dan sikap positif merupakan asset yang berharga untuk belajar.

2. Interaksi guru dan siswa

Interaksi antara guru dan siswa sangat penting, karena guru terbaik adalah guru yang mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas antarpelajar, antara pelajar dan guru, serta antar pelajar dengan kurikulum. Cara terbaik berinteraksi dengan siswa adalah memahami impian siswa terhadap guru ideal yang menurutnya mampu memberikan dorongan terbesar dalam belajar.

Sementara itu, definisi guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan

tugas utama mendidik, mengajar, memberikan bimbingan, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Jadi, strategi guru adalah segala usaha dan upaya yang dilakukan serta digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran baik mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih maupun memfasilitasi peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Sehingga strategi ini cara yang ditempuh dan diterapkan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran yang akan memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diperolehnya.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat relative konstan dan berbekas, dalam hal ini proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses.

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama yang dilakukan dalam sebuah proses pendidikan. Aktivitas belajar akan dapat terlaksana jika siswa diberi kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran. Demikian pula, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika siswa terlibat dalam belajar. Pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut. Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Jadi, tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Sedangkan Kejenuhan Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kejenuhan berasal dari kata jenuh yang artinya jemu atau kejemuan, dan bosan. Secara harfiah, maksud jenuh adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, disamping peserta didik sering mengalami kelupaan, mereka juga terkadang mengalami peristiwa hal lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut learning plateau. Peristiwa jenuh ini kalau dialami peserta didik yang sedang dalam proses belajar dapat membuat peserta didik tersebut merasa telah menyia-nyiakan usahanya.

Kejenuhan adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Kejenuhan adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Kejenuhan ini bisa berlangsung singkat, maupun sebaliknya. Peserta didik yang sedang mengalami kejenuhan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan ditempat atau tidak ada perkembangan.

Faktor lingkungan sekolah dapat menjadi penyebab terjadinya kejenuhan belajar jika letak geografis sekolah tersebut dekat dengan suarapura bising seperti sekolah dekat pasar, dekat lingkungan masyarakat, dan pinggir jalan raya. Faktor lingkungan kelas juga memegang peranan penting dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan nyaman. Apabila di dalam kelas itu terkumpul oleh siswa-siswa yang hobi menciptakan keributan maka otomatis siswa yang biasanya belajar dengan keadaan tenang terganggu konsentrasinya yang akan mengakibatkan kejenuhan belajar bagi siswa itu.

Tidak dapat dipungkiri dalam proses pembelajaran, adakalanya siswa bahkan guru mengalami kejenuhan. Hal ini tentu menjadi masalah bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi kejenuhan, perlu diciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang bervariasi. Apabila guru mampu

menghadirkan proses mengajar yang bervariasi, kemungkinan besar kejenuhan tidak akan terjadi. Secara sederhana terdapat 4 penyebab kejenuhan dalam belajar yaitu sebagai berikut: 1) Peserta didik kehilangan motivasi; 2) Kehilangan kemampuan salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum peserta didik sampai pada tingkat berikutnya; 3) Batas kemampuan jasmaniah (karena bosan dan letih);

Penyebab kejenuhan yang paling umum adalah karena kelelahan peserta didik meliputi kelelahan indra, kelelahan fisik dan kelelahan mental peserta didik. Adapun faktor-faktor penyebab kelelahan mental peserta didik, yaitu: 1) Kecemasan peserta didik terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh kelelahan itu sendiri; 2) Peserta didik berada ditengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelektual yang berat; 3) Kecemasan peserta didik terhadap standar keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika peserta didik tersebut merasa bosan mempelajari bidang-bidang tersebut; Peserta didik mempercayai konsep kerja akademik yang optimal, sedangkan diri sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia buat sendiri.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar, sebagai berikut: a) cara atau metode yang tidak bervariasi. Seringkali peserta didik tidak menyadari bahwa cara belajar mereka, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi tidak berubah-ubah; b) suasana belajar yang tidak berubah-ubah. Setiap peserta didik maupun mahasiswa membuat suasana yang berbeda satu sama lain, suasana yang dibutuhkan setiap peserta didik atau mahasiswa tentu saja suasana dan lingkungan yang dapat menimbulkan kejenuhan belajar; c) Kurangnya aktivitas rekreasi atau hiburan. Proses berpikir merupakan aktivitas mental saat kita belajar dapat pula menimbulkan kelelahan dimana kelelahan tersebut membutuhkan istirahat dan penyegaran. Aktivitas belajar sangat menyita energi mental. Kelelahan yang ditimbulkan tidak terasa pada mental atau pikiran saja, tetapi juga pada seluruh bagian fisik; d) Adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.

Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan belajar dengan intensitas yang kuat. Yang mana ketegangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti: pelajaran tertentu dirasakan sulit, pelajaran-pelajaran tertentu diajarkan oleh pengajar yang ditakuti dan tidak disenangi, jumlah mata pelajaran dirasakan terlalu banyak karena sering menunda-nunda belajar.

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa kejenuhan belajar itu dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat antara lain: a) Melakukan istirahat dan konsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak; b) Perubahan penjadwalan kembali jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan peserta didik belajar lebih giat; c) Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar peserta didik yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, rak buku (jika ada), alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan peserta didik merasa berada disebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar; d) Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar peserta didik merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari pada sebelumnya; e) Peserta didik harus berbuat nyata artinya tidak hanya menyerah dan tinggal diam akan tetapi dengan cara mencoba belajar dan belajar kembali.

Kejenuhan siswa dalam memperoleh pembelajaran dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kurang perhatian, mengantuk, ngobrol dengan sesama teman, pura-pura permisi mau ke kamar mandi, hanya untuk menghindari kebosanan. Oleh karena itu, pembelajaran yang bervariasi sangat penting artinya bagi terlaksananya pencapaian tujuan sehingga situasi dan kondisi belajar mengajar berjalan normal. Tujuan variasi mengajar mencakup empat macam:

1. Meningkatkan perhatian siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dituntut untuk memerhatikan materi, sikap, dan teladan yang diberikan guru. Apabila perhatian siswa berkurang, apalagi tidak memerhatikan sama sekali, sulit diharapkan jika siswa mengetahui dan memahami apa yang diuraikan guru. Peran guru sangat penting artinya

untuk membuat siswa terpusat pada penyajian pelajarannya. Disinilah guru harus mampu menampilkan variasi mengajarnya.

2. Memotivasi siswa. Dalam belajar, guru dapat mengamati perbedaan prestasi siswa yang satu dengan lainnya. Hasil pengamatan niscaya akan menunjukkan bahwa semakin tinggi prestasi yang dicapai seorang siswa, salah satunya terkait dengan besar atau tingginya motivasi yang ia miliki. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, dengan demikian tidak akan mendapatkan kualitas belajar dan prestasi yang baik. Guru juga hendaknya membantu siswa untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajarnya. Dalam konteks inilah, variasi belajar yang dilakukan oleh guru berkontribusi sangat besar dalam membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar.
3. Menjaga wibawa guru untuk menghindari berbagai kejadian yang dapat merendahkan wibawa guru, salah satunya guru harus mampu mengajar dengan penuh percaya diri, memiliki kesiapan mental dan intelektual, memiliki kekayaan metode, keluasan teknik, dan sebagainya. Dengan kata lain, guru harus memiliki bentuk dan model pengajaran yang bervariasi.
4. Mendorong kelengkapan fasilitas pembelajaran. Aspek lain yang sangat penting bagi kemampuan guru memiliki variasi mengajar bergantung kepada ketersediaan fasilitas yang ada dikelas atau sekolah. Sebab, sangat disadari bahwa fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada disekolah. Fungsinya fasilitas antara lain sebagai alat bantu, peraga, dan sumber belajar.

Guru memiliki peran besar yang harus dilakoni. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pendidik  
Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

4. Guru sebagai pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya.

5. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan zaman.

6. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengajunya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara serta gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

7. Guru sebagai penasehat

Guru adalah sebagai penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

8. Guru sebagai inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

9. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Oleh karena itu, guru adalah salah satu faktor penentu masa depan bangsa Indonesia karena kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya guru harus merasa aman, nyaman, dan termotivasi juga sehingga guru tersebut juga dapat menjalankan tugasnya untuk membuat peserta didik merasa tertarik terhadap materi pembelajaran yang dibawakan guru tersebut. Jadi, faktor penunjang strategi guru dalam mengatasi kejenuhan peserta didik dalam sejarah kebudayaan Islam adalah guru dapat memberikan strategi pendekatan atau variasi dalam proses belajar mengajar terhadap peserta didik.

#### **D. Simpulan**

Dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa dapat kita lihat dengan antusias mereka ketika dibuat kelompok diskusi, mereka berlomba untuk segera mengerjakan tugas diskusi dan memaparkan hasil diskusi di depan kelas, mereka bisa bertukar pikiran dengan teman lainnya dan bisa bermain sambil belajar dengan teman asalkan tidak sampai membuat keributan dan mengganggu teman lainnya. Dari penelitian diatas juga sama memberikan solusi untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik dalam belajar dengan situasi dan lingkungan yang berbeda namun sama-sama untuk mencapai tujuan belajar siswa yang optimal.

Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. Ulumul Qur'an tidak saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan serta menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk strategi pengajaran yang paling mudah dalam menyampaikan pengajarannya. Sebelum masuk kedalam pembelajaran selanjutnya guru mengulang kembali pembelajaran yang lalu supaya siswa tidak mudah lupa. Belajar berdasarkan kemampuan siswa, guru tidak memaksakan siswa harus langsung memahami pelajaran tersebut tetapi membebaskan siswa untuk memahami berdasarkan kemampuan dan bagi yang kurang mampu maka guru memberikan belajar berdasarkan kemampuannya. Proses belajar mengajar seperti inilah yang dapat menciptakan siswa aktif dan dapat juga mengusir rasa jenuh terhadap belajar. Dengan demikian, ada materi yang sesuai untuk proses belajar secara individual, tetapi ada pula yang lebih tepat untuk proses belajar secara kelompok. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih cepat bagi mereka yang mampu, sedangkan bagi mereka yang kurang, akan belajar sesuai dengan batas kemampuannya.

Hasil dari Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengatasi kejenuhan Belajar di MTs. Ulumul Qur'an adalah dengan cara melakukan tanya jawab yang mudah untuk dipahami mereka, dan dapat dilihat bagaimana senangnya siswa ketika dibuat kelompok belajar dengan siswa lainnya untuk dapat bertukar ide dan pemahaman serta dapat berinteraksi dengan siswa lain

selain teman sebangkunya. Guru menyampaikan pembelajaran dengan menyenangkan dalam mengajar serta bercanda juga bercerita, memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa sesuai kondisi dalam pembelajaran.

#### **E. Daftar Pustaka**

Ida Widaningsih. (2019). Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dasim Budimasyah. (2008). Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan menyenangkan. Bandung: Ganeshindo.

Hamdani. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Tej. Dr. H. Abdul Kodir, M.Ag. Bandung: CV Pustaka Setia.

Noblana Adib. (tt). Strategi Pengajaran dan Desain Pengajaran. Jurnal Pendidikan Islam.

Wina Sanjaya. (2010). Strategi Pembelajaran Mengajar. Jakarta: Prenada Media Gorup.

Darmansyah. (2012). Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Supardi. (2014). Kinerja Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ridwan Abdullah Sani. (2019). Strategi Belajar Mengajar. Depo: Rajawali Pers.

Udin S. (1997). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Dekdikbud.

Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar. dalam <http://wawasanbk.blogspot.com> 23/05/2014.

Jamaluddin, dkk. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smp Negeri 5 Pasangkayu, Mamuju Utara, dalam Jurnal Untad.

Muhibbin Syah. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persabda.

Buchari Alma. (2009). Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta

- Muhibbin Syah, (2004). Psikologi Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paryati Sudirman. (2004). Belajar Efektif di Perguruan Tinggi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Jamil Suprihatiningrum. (2007). Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Iswadi. (2020). Profesi Kependidikan. Tangerang: IN MEDIA.